

**ASSET BASED THINKING DALAM FORMULASI
VISI MISI SATUAN PENDIDIKAN**

Zuhriyah¹, Sukarman², Yulia Rohmatin³, Ma'mulah Noor⁴

¹²³⁴Manajemen Pendidikan, Pascasarjana Universitas Islam Nahdlatul Ulama
1zuhriyah0201@gmail.com, 2pakar@unisnu.ac.id, 3yuliarohmatinspdi@gmail.com,
4noormamulah94@gmail.com

ABSTRACT

The competitive education ecosystem demands constant development for excellence, redesigning the sustainable roadmap of the education unit organization, defining, providing, concentrating and having a commitment to employees in achieving further development. The strengths and weaknesses of the education unit can be examined on how the education unit is able to optimize its resources. Asset-Based Thinking is a concept developed by Dr. Kathryn Cramer, designing positive ideas to be inspirational to work more organized, and directed towards success. The asset-based approach is an option in running every program in the organization related to resource empowerment. The asset-based approach is a concept developed by Dr. Kathryn Cramer, a psychologist who is passionate about the power of positive thinking for personal development. It is a practical way of identifying the positive things in life. By using strengths as a pedestal for thinking, we are invited to focus on what is going well, what is inspiring, what is a strength or positive potential. There are 7 asset-based thinking that can be used in carrying out the identification of strengths owned by the education unit to be needed as a strength asset in developing a Vision and Mission of the education unit.

Keywords: Asset Based Thinking, Visi dan Misi

ABSTRAK

Ekosistem pendidikan yang kompetitif menuntut perkembangan yang konstan untuk keunggulan, mendesain ulang roadmap organisasi satuan pendidikan yang berkelanjutan, mendefinisikan, menyediakan, berkonsentrasi dan memiliki komitmen pada karyawan dalam pencapaian pengembangan lebih lanjut. Kekuatan dan kelemahan satuan pendidikan dapat dicermati bagaimana satuan pendidikan mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki. *Asset-Based Thinking* adalah sebuah konsep yang dikembangkan oleh Dr. Kathryn Cramer, Mendesain ide positif menjadi inspiratif bekerja lebih terorganisir, dan terarah menuju kesuksesan. Pendekatan berbasis aset menjadi pilihan dalam menjalankan setiap program di organisasi berkaitan dengan pemberdayaan sumber daya. Pendekatan berbasis aset (*asset-based approach*) adalah sebuah konsep yang dikembangkan oleh Dr. Kathryn Cramer, seorang ahli psikologi yang menekuni kekuatan berpikir positif untuk pengembangan diri. Pendekatan ini merupakan cara praktis menemukannya

hal-hal yang positif dalam kehidupan. Dengan menggunakan kekuatan sebagai tumpuan berpikir, kita diajak untuk memusatkan perhatian pada apa yang berjalan dengan baik, yang menjadi inspirasi, yang menjadi kekuatan ataupun potensi yang positif. ada 7 *asset based Thinking* yang dapat dipergunakan dalam melaksanakan identifikasi kekuatan yang dimiliki satuan Pendidikan untuk diperlukan sebagai aset kekuatan dalam menyusun sebuah Visi Misi satuan Pendidikan.

Kata Kunci: *Asset Based Thinking, Visi dan Misi*

A. Pendahuluan

Perkembangan dunia pendidikan semakin dinamis dan kompetitif. Satuan pendidikan menawarkan berbagai konsep konsep pendidikan dan pembelajaran yang didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Sekolah juga seakan berlomba memberikan layanan-layanan pembelajaran dan pendidikan yang dapat memberikan dampak dan perubahan yang dirasakan oleh wali murid.

Ekosistem pendidikan yang kompetitif menuntut perkembangan yang konstan untuk keunggulan, mendesain ulang *roadmap* organisasi satuan pendidikan yang berkelanjutan, mendefinisikan, menyediakan, berkonsentrasi dan memiliki komitmen pada karyawan dalam pencapaian pengembangan lebih lanjut.

Kekuatan dan kelemahan satuan pendidikan dapat dicermati bagaimana satuan pendidikan mampu mengoptimalkan sumber daya yang

dimiliki. *Asset-Based Thinking* sebuah pemikiran yang dikembangkan oleh Dr. Kathryn Cramer, Mendesain ide positif menjadi inspiratif bekerja lebih terorganisir, dan terarah menuju kesuksesan. Pendekatan berbasis aset menjadi pilihan dalam menjalankan setiap program di organisasi berkaitan dengan pemberdayaan sumber daya.

Ada karakteristik dari pendekatan berbasis aset yang menjadi pembeda dengan jenis pendekatan lainnya. Karakteristik *asset based thinking* adalah sebagai berikut: 1. Fokus pada aset (modal) dan kekuatan. 2. Membayangkan masa depan. 4. Mendesain pemikiran tentang kesuksesan yang diciptakan dan mencermati kekuatan untuk mencapai kesuksesan tersebut. 5. Mengorganisasikan kompetensi dan sumber daya (aset dan kekuatan). 6. Merancang sebuah rencana berdasarkan visi dan kekuatan. 7.

Melaksanakan rencana aksi yang sudah diprogramkan.

Kemendikbud Ristek (2022) mengelola sumber daya di sekolah ada 2 pendekatan yaitu Pendekatan Berbasis Kekurangan/Masalah (Deficit-Based Approach) dan Pendekatan Berbasis Aset/Kekuatan (Asset-Based Approach). Pendekatan dapat dimaknai sebuah cara pandang atau cara berpikir dalam mencermati sesuatu. Pendekatan berbasis pada kekuatan atau berbasis kekurangan dimaknai sebuah sikap memandang sumber daya sekolah dimiliki, apakah dianggap sebagai aset/kekuatan atau kekurangan/masalah.

Pendekatan *deficit-based approach* fokus pada apa yang mengganggu, kurang, dan tidak berfungsi dengan baik. Fasilitas sekolah dengan fungsi yang tidak maksima, kurang lengkap buku ajar, atau tidak memiliki laboratorium. Kekurangan yang dimiliki memicu dan mendorong cara berpikir negatif sehingga fokus yang ada adalah bagaimana mengatasi semua kekurangan atau apa yang menghalangi tercapainya kesuksesan yang ingin diraih. Semakin lama, secara tidak sadar menjadi tidak nyaman dan curiga yang dapat

menjadikan buta terhadap potensi dan peluang yang ada di sekitar.

Pendekatan berbasis aset merupakan konsep yang dikembangkan oleh pakar psikologi Dr. Kathryn Cramer yang mengeksplorasi kekuatan berpikir positif untuk mengembangkan potensi pribadi. Pendekatan berbasis aset adalah cara praktis untuk mengenali hal-hal positif dalam hidup. Menggunakan kekuatan sebagai fokus refleksi menarik, perhatian pada apa yang berjalan baik, apa yang menginspirasi, dan menjadi kekuatan atau potensi positif.

Green & Haines (2010) menjelaskan kecenderungan penggunaan pendekatan yang berbasis defisiensi (defisiensi) terlihat dengan memusatkan perhatian pada masalah dan permasalahan, memusatkan perhatian pada permasalahan utama, selalu menanyakan apa yang kurang, fokus mencari pertolongan, merancang program/proyek untuk memecahkannya. masalahnya, mengorganisir kelompok yang mampu melaksanakan proyek.

Modal utama pemikiran berbasis aset adalah: 1. Human capital: Merupakan sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki oleh suatu

perusahaan atau instansi. Pemanfaatannya terlihat dari pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan yang dimiliki oleh setiap sumber daya manusia yang ada. 2. Modal sosial: norma atau aturan yang mengikat anggota Masyarakat dan jaringan antar unsur kepercayaan yang ada dalam komunitas/masyarakat. 3. Modal fisik: proyek menjadi wadah bagi sumber daya manusia di suatu instansi atau perusahaan. 4. Modal lingkungan atau modal alam: Potensi yang belum ditransformasikan dan mempunyai nilai ekonomi tinggi dalam upaya melestarikan alam serta memberikan kenyamanan bagi kehidupan. 5. Modal finansial: dukungan finansial diselenggarakan dan dapat digunakan untuk membiayai proses dan kegiatan pembangunan. 6. Modal politik: partisipasi organisasi pemerintah dan semua tingkatan dalam transaksi dengan Lembaga dan bisnis. 7. Modal budaya dan agama: Adanya kegiatan ritual budaya dan agama, organisasi dan tokoh penting yang berpotensi mendukung perkembangan kegiatan instansi/Perusahaan.

Hariwibowo, (2018), Visi adalah sekumpulan kata bahkan kalimat yang menggambarkan impian, aspirasi, proyek, harapan masa depan suatu

perkumpulan, dunia usaha, dan organisasi. Visi juga dapat digambarkan sebagai apa yang sebenarnya dibutuhkan suatu organisasi untuk menjamin keberhasilan jangka Panjang dan berkelanjutan. Dengan kata lain, visi dapat digambarkan sebagai sesuatu yang “diinginkan” oleh suatu asosiasi, bisnis, atau organisasi. Dalam dunia konseptual Pendidikan khususnya satuan pendidikan, visi juga menjadi faktor penting bagi satuan Pendidikan untuk mewujudkan gagasan dan visi yang dapat menjadi sumber inspirasi bagi gayanya. Keberhasilan suatu Lembaga Pendidikan dicapai melalui upaya memberikan pelayanan dan Pendidikan memenuhi kebutuhan. Yang dapat diatasi, nilai-nilai yang dicapai serta harapan dan cita-cita di masa depan. Visi pendidikan merupakan pernyataan berupa mimpi yang menjelaskan identitas institusi yang akan diwujudkan di masa depan. Saya berharap kedepannya ada beberapa tantangan dan peluang yang harus kita hadapi nantinya. Mengembangkan visi lembaga pendidikan memerlukan mengetahui kemajuan apa yang akan terjadi di masa depan (Widaningrum, 2019) Visi adalah konsep etika yang

menggambarkan citra masa depan yang diinginkan suatu organisasi. Visi masa depan ini selalu dibentuk oleh peluang dan tantangan yang diperkirakan akan muncul dimasa depan.

Oleh karena itu, Lembaga atau satuan Pendidikan harus memperhitungkan tantangan dan perkembangan Pendidikan di masa depan untuk menentukan visinya (Faruq Supriyanto, 2020) Dalam satuan pendidikan, visi dapat dipahami oleh satuan Pendidikan sebagai gambaran masa depan yang diwujudkan untuk mengidentifikasi kebutuhan. dan memperhatikan perkembangan dan tantangan yang akan datang.

Visi organisasi (satuan pendidikan) sangat penting dan memegang peranan kunci. Saat membentuk visi, Anda harus mempertimbangkan hal-hal berikut: 1. Menjelaskan tujuan masa depan. 2. Membutuhkan banyak waktu dan tenggat waktu yang jelas. 3. Mempromosikan kualitas dan kepribadian siswa. 4. Melibatkan seluruh departemen atau komponen organisasi anggota. Visi yang berkualitas tinggi adalah visi yang terbentuk dari sudut pandang yang

berbeda-beda dari setiap komponen atau hierarki anggota, yang didiskusikan dan disepakati sebagai tujuan bersama. 5. Pernyataan yang mudah dimengerti. Membuat pernyataan sangatlah penting.

Misi untuk menggunakan teks yang singkat dan jelas sehingga semua anggota yang melihat dan mengamati lembaga dan masyarakat sekitar dapat dengan mudah memperoleh dan memahami informasi (Anisa & Rahmatullah, 2020).

Mengembangkan visi sekolah yang baik berdasarkan: 1. Visi sekolah bersifat jangka panjang, berorientasi ke masa depan (menetapkan kerangka waktu sesuai kebutuhan). 2. Tunjukkan keyakinan masa depan yang jauh lebih baik sesuai dengan norma dan harapan sosial. 3. Visi sekolah harus mencerminkan standar keunggulan dan cita-cita yang ingin dicapai. 4. Visi sekolah harus mencerminkan pengejaran yang kuat terhadap inspirasi, antusiasme, dan komitmen pemangku kepentingan. 5. Menjadi landasan dan mendorong transformasi dan pengembangan sekolah ke arah yang lebih baik. 6. Menjadi dasar untuk mengembangkan misi dan tujuan sekolah. 7. Saat mengembangkan visi perlu menyertakan indikator untuk

mencapai visi. (Calam & Qurniati, 2016).

Secara keseluruhan dapat dimaknai bahwa visi adalah Impian, Gambaran atau sebuah cita cita kondisi atau keadaan yang diupayakan untuk dapat diwujudkan melalui sebuah konsep gerakan moral bersama dan bekerjasama untuk menghadirkan mewujudkan kondisi yang sudah ditetapkan atau disepakati.

Misi adalah kegiatan yang harus dilakukan oleh sekolah/madrasah atau yang harus menjalankan fungsi untuk mencapai visi yang ditetapkan (Imam Machali dan Ara Hidayat, 2016: 261). Edward Sallis (2012:216) menjelaskan pernyataan misi berkaitan erat dengan visi dan memberikan arah yang jelas baik untuk masa kini maupun masa depan. Pernyataan misi sekarang menjadi bagian penting dari pendidikan.

Misi juga dapat diartikan sebagai langkah atau kegiatan yang strategis dan efektif untuk mencapai visi yang telah ditetapkan (Aminatul Zahroh, 2014: 55). Dapat beberapa pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa misi adalah pernyataan tentang apa yang harus dilakukan lembaga untuk mewujudkan visinya. Misi juga merupakan sesuatu yang konkrit untuk

dituju dan juga dapat memberikan gambaran tentang bagaimana mencapai visi tersebut.

Merujuk kepada definisi yang berbeda tersebut, dapat dimaknai bahwa misi merupakan pernyataan yang melibatkan penciptaan visi yang telah ditentukan sebelumnya. Singkatnya, misi adalah kegiatan yang berisi instruksi atau langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mencapai visi. Jika dikaitkan dengan kewajiban suatu lembaga, dapat dipahami sebagai pernyataan yang memuat kegiatan atau langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai visi lembaga tersebut.(Purnomo, 2017). Untuk ketercapaian secara optimal maka visi dibuat sederhana, pendek dan jelas, melainkan sekadar cita-cita, angan-angan, dan impian-impian ideal yang akan dicapai dimasa yang akan datang, termasuk makna yang luas, jauh dan bermakna (Minan, 2019).

Wibisono (2006: 43), Ada beberapa kriteria dalam membuat misi:

1. Deskripsi produk atau layanan yang diberikan adalah sangat dibutuhkan masyarakat.
2. Target audiens yang jelas dapat dicapai.
3. Kualitas dan layanan produk yang sangat baik dengan kompetitif membujuk orang orang.
4. Penjelasan tujuan bisnis yang

ingin dicapai di masa depan nyaman dan bermanfaat untuk produk dan komunitas layanan yang tersedia.(Nurlela & Solahudin, 2016). Beberapa hal yang harus dipertimbangkan saat merumuskan misi sekolah-sekolah tersebut adalah:

1. Pernyataan misi sekolah ditampilkan dengan jelas berkaitan dengan apa yang ingin dicapai sekolah.
2. Rumusan misi sekolah kalimatnya selalu menunjukkan "tindakan", bukan kalimat yang menggambarkan "kondisi" seperti digambarkan visi
3. Indikator visual dapat dirumuskan Lebih dari pernyataan misi. Antara indikator visi dengan pernyataan misi terdapat benang yang jelas.
4. Misi sekolah diuraikan produk atau layanan yang diberikan oleh masyarakat (siswa).
5. Kualitas produk atau jasa yang g ditawarkan harus kompetitif tinggi tapi mudah beradaptasi dengan kondisi sekolah.(Kalam & Qurniati, 2016). Misi biasanya mencerminkan nilai dan prioritas keputusan strategis dan menguraikan visi dan arah organisasi di masa depan. Pernyataan misi tujuannya adalah memastikan perilaku yang direncanakan dengan mengikuti pedoman misi serta menjelaskan tujuan keberadaan dan bisnis secara keseluruhan kepada

pemangku kepentingan internal dan eksternal. Dari sudut pandang pelanggan, pernyataan misi memastikan kerangka harapannya bagi karyawan, yaitu dorongan untuk memahami bahwa keputusan yang diambil manajemen adalah baik.(Tanković, 2013)

B. Metode Penelitian

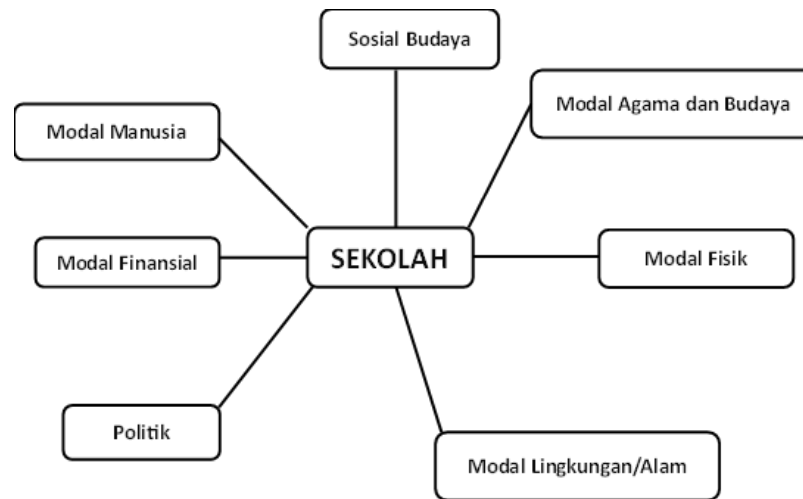
Adapun penelitian ini mempergunakan pendekatan kualitatif studi Pustaka. Studi Pustaka (Library Research) merupakan metode penelitian yang mengedepankan pada artikel, jurnal dan literatur kepustakaan. Studi Pustaka atau kepustakaan dapat dimaknai sebagai rangkaian aktivitas yang berkaitan dengan pengumpulan data perpustakaan yakni membaca dan mencatat serta bahan penelitian untuk diolah. Penulis menganalisis serta formulasi *asset based thinking* guna mendesain visi misi satuan Pendidikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Satuan Pendidikan dalam Menyusun sebuah visi dan misi dipelukan sebuah upaya untuk mengidentifikasi potensi kekuatan dan kelemahan yang berada di Satuan

Pendidikan. Demikian juga Satuan Pendidikan juga diharapkan mampu melaksanakan diskusi bersama seluruh warga Satuan Pendidikan.

Satuan Pendidikan Menyusun potensi kekuatan dan kelemahan dalam bentuk diagram sebagai berikut



Gambar 1

Adapun tata cara penulisan tabel adalah sebagai berikut : Judul tabel ditulis rata tengah, ukuran huruf pada tabel adalah 10 *point*, dengan syarat tambahan tidak boleh ada garis ke atas pada tabel, dan judul rincian masing-masing tabel ditebalkan, untuk lebih memperjelas kami gambarkan sebagai berikut :

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya ada 7 aset based Thinking yang dapat dipergunakan dalam melaksanakan identifikasi kekuatan yang dimiliki satuan Pendidikan untuk diperlukan sebagai aset kekuatan dalam menyusun

sebuah Visi Misi satuan Pendidikan. Ketujuh aset tersebut adalah

1. Modal Manusia

Sumber Daya manusia yang berkualitas dan memiliki komitmen dapat menjadi kekuatan yang sangat penting. Kekuatan positif ini juga berkaitan dengan kesehatan, Pendidikan kesejahteraan dan harga diri seseorang. Aset individu merupakan kegiatan menginventaris pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan yang dimiliki setiap warganya dalam sebuah komunitas, atau dengan kata lain, inventarisasi perorangan dapat dikelompokkan berdasarkan sesuatu yang

berhubungan dengan hati, tangan, dan kepala. mengelompokkan aset atau modal ini dengan melihat kecakapan seseorang yang berhubungan dengan kemasyarakatan, contohnya kecakapan memimpin sekelompok orang, dan kecakapan seseorang berkomunikasi dengan berbagai kelompok. Kecakapan yang berhubungan dengan kewirausahaan, contohnya kecakapan dalam mengelola usaha, pemasaran, yang negosiasi. Kecakapan yang berhubungan dengan seni dan budaya, contohnya kerajinan tangan, menari, bermain teater, dan bermain musik.

Modal Agama dan Budaya

Modal Agama dan Budaya dimaknai sebagai norma dan aturan yang mengikat warga masyarakat yang ada di dalamnya dan mengatur pola perilaku warga, juga unsur kepercayaan (trust) dan jaringan (networking) antara unsur yang ada di dalam komunitas/masyarakat. Dapat pula dimaknai sebagai investasi yang berdampak pada bagaimana manusia, kelompok, dan organisasi dalam komunitas hidup berdampingan, contohnya adanya kepemimpinan, kerjasama, saling percaya, dan rasa memiliki masa depan yang sama.

Modal Politik

Modal politik tidak harus dimaknai dalam lingkup aktivitas demokrasi namun dalam konteks kebijakan atau kemampuan kelompok untuk mempengaruhi sumber daya atau kekuatan untuk meraih tujuan yang dicitakan. Modal politik juga menjadi sebuah instrumen melalui sumber daya manusia yang dapat mempengaruhi kebijakan untuk mencapai kepentingan. Selain itu, modal politik dapat bersifat struktural apabila merujuk pada atribut-atribut dalam sistem politik yang menajamkan partisipasi dalam pengambilan Keputusan. Modal politik sebagai sebagai salah satu aset sekolah dapat digunakan untuk melahirkan kebijakan-kebijakan yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Misalkan seorang kepala sekolah dengan kewenangan yang dimilikinya, menggunakan kewenangannya untuk membuat kebijakan-kebijakan yang mengakomodir kepentingan warga sekolah dan peningkatan kualitas pembelajaran yang berpihak pada murid.

Modal Sosial

Kebudayaan merujuk pada hasil cipta dan karya manusia yang unik yang

lahir dari serangkaian ide, gagasan, norma, perilaku, serta benda. Modal budaya dijelaskan dari tiga hal, yaitu keadaan yang melekat dan mewujud, seperti nilai dan tradisi yang dianut dan berkembang dalam masyarakat; keadaan konkret hasil cipta dan karya, seperti lukisan, buku, mesin, kerajinan tangan, dan semua benda yang dihasilkan oleh manusia sebagai bentuk kreativitas; dan sebuah bentuk yang dapat dipelajari melalui kualifikasi akademik, yaitu sekolah. Identifikasi dan pemetaan modal budaya dan agama merupakan langkah yang sangat penting untuk melihat keberadaan kegiatan dan ritual kebudayaan dan keagamaan dalam suatu komunitas, termasuk kelembagaan dan tokoh-tokoh penting yang berperan langsung atau tidak langsung di dalamnya. Sangat penting kita mengetahui sejauh mana keberadaan ritual keagamaan dan kebudayaan yang ada di masyarakat serta pola relasi yang tercipta diantaranya dan selanjutnya bisa dimanfaatkan sebagai peluang untuk menunjang pengembangan perencanaan dan kegiatan bersama.

Modal Finansial

Dukungan keuangan yang dimiliki oleh sebuah komunitas yang dapat

digunakan untuk membiayai proses pembangunan dan kegiatan sebuah komunitas. Modal finansial termasuk tabungan, hutang, investasi, pengurangan dan pendapatan pajak, hibah, gaji, serta sumber pendapatan internal dan eksternal. Modal finansial juga termasuk pengetahuan tentang bagaimana menanam dan menjual sayur di pasar, bagaimana menghasilkan uang dan membuat produk- produk yang bisa dijual, bagaimana menjalankan usaha kecil, bagaimana memperbaiki cara penjualan menjadi lebih baik, dan juga bagaimana melakukan pembukuan.

Modal Fisik

Terdiri atas dua kelompok utama, yaitu 1. Bangunan yang bisa digunakan untuk kelas atau lokasi melakukan proses pembelajaran, laboratorium, pertemuan, maupun pelatihan Infrastruktur atau sarana prasarana, mulai dari saluran pembuangan, system air, mesin, jalan, jalur komunikasi, sarana pendukung pembelajaran, alat transportasi, dan lain-lain.

Modal Alam /Lingkungan

Bisa berupa potensi yang belum diolah dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi dalam upaya pelestarian alam dan juga kenyamanan hidup. Modal

lingkungan terdiri dari bumi, udara yang bersih, laut, taman, danau, sungai, tumbuhan, hewan, dan sebagainya. Tanah untuk berkebun, danau atau empang untuk ternak, semua hasil dari pohon seperti kayu, buah, bambu, atau material bangunan yang bisa digunakan Kembali.

E. Kesimpulan

Visi adalah konsep moral yang menggambarkan profil institusi masa depan yang diinginkan. Visi masa depan ini selalu dibentuk oleh peluang dan tantangan yang diharapkan terjadi di masa depan. misi adalah pernyataan tentang apa yang harus dilakukan lembaga untuk mewujudkan visinya. Misi juga merupakan sesuatu yang konkrit untuk dituju dan juga dapat memberikan gambaran tentang bagaimana mencapai visi tersebut. Ada 7 Asset based thinking yang dapat dipergunakan sebagai alat bantu atau instrumen dalam merumuskan sebuah visi misi satuan Pendidikan. Melalui identifikasi ke 7 Aset yang dimiliki maka inti visi misi dapat dengan mudah dirumuskan sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Calam, A. Q. (2016). *Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan, Jurnal Ilmiah SAINTIKOM Sain dan Komputer. Jurnal Ilmiah Saintifik*, 15(1).
- Anisa, C., & Rahmatullah, R. (2020). Visi Dan Misi Menurut Fred R. David Perspektif Pendidikan Islam. *Journal EVALUASI*, 4(1). <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v4i1.356>
- Calam, A., & Qurniati, A. (2016). Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Saintifik*, 15(1).
- Faruq, M. H. Al, & Supriyanto, S. (2020). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Guru. In *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan* (Vol. 5, Issue 1, p. 68). Universitas Negeri Surabaya. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n1.p68-76>
- Hariwibowo, R. (2018). Analisis visi dan misi fakultas ekonomi dan bisnis universitas mulawarman. *KINERJA*, 15(2). <https://doi.org/10.29264/jkin.v15i2.4035>
- Kristianti, P., & Loisa, R. (2021). Analisis Budaya Organisasi dan Gaya Kepemimpinan dalam Komunitas Wadah Pemimpin. In *Koneksi* (Vol. 5, Issue 1, p. 106). Universitas Tarumanagara. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i1.10187>
- Purnomo, S. (2017). PENGEMBANGAN SASARAN, VISI DAN MISI HUBUNGAN

MASYARAKAT DI LEMBAGA
PENDIDIKAN BERBASIS
KEPUASAN PELANGGAN. *Jurnal*
Kependidikan, 3(2).
<https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.899>

Tanković, A. Č. (2013). Defining
strategy using vision and mission
statements of Croatian
organizations in times of crisis.
Economic Research-Ekonomska
Istrazivanja, 26.
<https://doi.org/10.1080/1331677X.2013.11517655>